

## **INTERNALISASI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS DI SMP WALISONGO PECANGAAN JEPARA**

**Zidny Farihatun Ni'mah<sup>1</sup>, Ahmad Saefudin<sup>2</sup>.**  
[zidnyfariikha7@gmail.com](mailto:zidnyfariikha7@gmail.com); [ahmadsaefudin@unisnu.ac.id](mailto:ahmadsaefudin@unisnu.ac.id)  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

### **ABSTRACT**

The implementation of the Al-Qur'an literacy program is a process that has been structured structurally. The aim of this research is to shape the religious character of Walisongo Pecangaan Middle School students to determine the supporting and inhibiting factors of the Al-Qur'an literacy program. This study employs a quantitative approach with a descriptive methodology. Data collection techniques using interviews, observation and documentation, data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions used are technical triangulation, source triangulation and time triangulation. The results of this study indicate that students are not very disciplined when it comes to starting an Al-Qur'an reading program. As a result, several activities in the Al-Qur'an reading program were implemented, such as: 1) 10 minute warm-up before starting the Al-Qur'an group study; 2) prayer studies; 3) study of Asmaul Husna; and 4) study of Duha prayers. What supports the success of this activity is: 1) school resources, 2) media and learning materials, and 3) individual resources. On the other hand, what hinders activities are: 1) lack of student discipline, 2) poorly prepared speeches and presentations.

**Keyword:** Religious Character, Al-Qur'an literature, Pancasila Student Profile

### **ABSTRAK**

Penerapan pelaksanaan program literasi Al-Qur'an merupakan proses yang sudah diatur secara struktur. Tujuan dari penelitian ini yaitu membentuk karakter religius siswa SMP walisongo Pecangaan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat from program literasi Al-Qur'an. This study employs a quantitative approach with a descriptive methodology. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang digunakan adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak sangat disiplin ketika datang untuk memulai program membaca Al-Qur'an. Akibatnya, beberapa kegiatan dalam program membaca Al-Qur'an diimplementasikan, seperti: 1) pemanasan 10 menit sebelum memulai studi kelompok Al-Qur'an; 2) studi sholat; 3) studi asmaul husna; dan 4) studi sholat dhuha. Apa yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah: 1) sumber daya sekolah, 2) media dan bahan belajar, dan 3) sumber daya individu. Di sisi lain, apa yang menghalangi kegiatan adalah: 1) kurangnya disiplin siswa, 2) pidato dan presentasi yang kurang dipersiapkan.

**Kata Kunci:** Karakter Religius, literasi Al-Qur'an, Profil Pelajar Pancasila

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kondisi manusia. Pendidikan adalah jenis pembelajaran berbasis darat yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan lembut dan keras. Softskill mengacu pada kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma agama, budaya, hukum, dan lainnya. Di sisi lain, hardskill mengacu pada pengetahuan dan kemampuan bayi. Pendidikan adalah bisnis

sistematis yang ditawarkan dengan penekanan yang kuat pada sistem untuk mengembangkan Bangsa peradaban. Bertentangan dengan negara-negara berkembang yang menunjukkan kemajuan ekonomi dan teknologi, mereka semua mempertahankan prinsip-prinsip martabat manusia sehingga kehidupan dapat hidup lebih mudah, baik, produktif, dan lembut. Namun, banyak anggota masyarakat berjuang untuk mempertahankan martabat mereka setelah menerima dukungan dan bantuan, bahkan ketika mereka melakukannya dengan cara yang tidak memuaskan dan mengabaikan prosedur yang ditetapkan (Jalaludin, 2012).

Dalam dunia Pendidikan banyak sekali berbagai macam persoalan yang perlu kita perhatikan dan membutuhkan perhatian khusus dari kita semua. Salah satunya yang permasalahan krisis moral dan kekerasan anak yang merajalela bahkan dianggap biasa saja. Adanya penyimpangan ini dikarenakan kurangnya pemahaman anak bahwa segala sesuatu yang dilakukannya dilihat oleh Allah SWT. Hal ini juga dikarenakan bahwa kurang kuatnya keyakinan terhadap karakter religius (Eka Letteresa, Yuli Erviana, 2019).

Penting untuk memulai pengembangan karakter secepat mungkin karena mengembangkan karakter membutuhkan proses yang panjang untuk menghasilkan karakter yang kuat dan sesuai. Ini bertujuan untuk mengembangkan dan memproduksi individu yang sukses dengan karakter yang baik sehingga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan generasi bangsa masa depan yang baik (Kurniasari, 2021) Program dari Kemendikbud salah satunya yaitu program Profil Pelajar Pancasila (Kurniastuti, R, 2022) hal ini sesuai dengan visi misi Indonesia pada tahun 2020-2024 yakni mempunyai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbud, 2021).

Dalam proses pengembangan karakter siswa, sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan, terutama ketika datang ke sifat-sifat berdasarkan prinsip-prinsip agama, yang berfungsi sebagai batu penjurur pendidikan karakter. Secara umum, setiap dewan sekolah memiliki strategi yang berbeda tentang cara mengajar dan memodelkan nilai-nilai agama kepada siswa (Kurniawan, 2019). Langkah pertama dalam mendefinisikan karakter siswa dapat diambil melalui kurikulum sekolah, yang terdiri dari beberapa peraturan, pedoman, dan kebijakan yang dipegang oleh masing-masing departemen dewan pendidikan (Supraptiningrum, 2015). Budaya sekolah dimaksudkan untuk membina komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan siswa, dosen, orang tua,

anggota masyarakat, dan pejabat pemerintah. Lebih penting lagi, ini konsisten. Hari-hari sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mengembangkan persyaratan pendidikan karakter sekolah. Proses penerapan budaya sekolah dalam analisis karakter sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih tangguh (Anggraini M.S.A.; Zulfiatai, H.M, 2017).

Agama, atau keyakinan, adalah sarana yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sekuler dan pedagogis yang bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran. Guru dapat secara aktif mengembangkan potensi peserta didiknya untuk mengembangkan kualitas spiritual seperti keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, mulia, dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (fathurrohman, M, 2015). Pendidikan agama di sekolah mengacu pada metode shalat dan puasa yang digunakan siswa untuk menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip agama (keagamaan). Apabila peserta didik menjadi bagian dari lingkungan yang kaya karakter, maka ia pun akan menjadi individu yang kaya karakter. Oleh karena itu, penanaman yang menjamin karakter anak sangatlah penting; Pola asuh anak ini dapat dikatakan sebagai upaya penanaman karakter, yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Dampak ekosistem ini terhadap perilaku manusia sangat signifikan. Anak-anak memiliki waktu terbatas untuk bersekolah, apalagi jika berbasis *full day school*.

Salah satu sekolah SMP yang banyak terdapat di Indonesia adalah SMP Walisongo yang bertujuan untuk mengembangkan siswa yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan kita. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Walisongo dan penelitian yang dilakukan sepanjang periode observasi siswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tergolong kurang baik. Bacaan yang dianjurkan tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ada beberapa siswa di SMP Walisongo yang agak enggan mempelajari Al-Qur'an apalagi membahas huruf hijaiyah. Derajat karakter religius wanita SMP Walisongo juga dapat dipengaruhi oleh wahyu Al-Qur'an.

Meski demikian, jumlah Budaya Literasi Al-Qur'an sangat sedikit, hanya sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini mungkin terjadi, namun hanya jika dilakukan secara konsisten dan tekun. Hal ini akan meningkatkan kemahiran pembaca terhadap Al-

Qur'an. Dengan demikian, hal ini akan membuat para pembacanya lebih termotivasi dan memperhatikan Al-Qur'an, serta selalu tenang dalam membaca Al-Qur'an (PAI, 2023).

Makna kajian ini berangkat dari upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan atau akhlak mulia dalam benak para santri yang mempelajari Al-Qur'an. Sifat religius inilah yang akan memantapkan generasi didik yang cerdas, baik spiritual maupun intelektual. Sehingga menghasilkan tenaga kerja yang terampil, berkualitas, berkarakter, dan padat karya.

Peneliti mempunyai rujukan sebagai perbandingan dan memperkuat penelitian yang dilakukan (Nuraeni & Labudasari, 2021) Terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan karakteristik siswa. Apabila hari sekolah semakin panjang, maka karakteristik siswa pun kemungkinan besar akan semakin panjang, begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti bersemangat untuk memberikan temuannya mengenai "Internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius Di SMP Walisongo Pecangaan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendidikan agama di sekolah kaitannya dengan pengembangan karakteristik siswa berdasarkan Profil Pembelajaran Pancasila di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila pembahasannya seringkali memusatkan pada bagaimana cara menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik dan juga bagaimana memastikan apakah nilai-nilai tersebut sudah tercermin dalam sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih luas. Profil pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi dasar untuk setiap tindakan dan keputusan yang telah diambil oleh pemerintah maupun rakyat Indonesia, hal demikian sangat penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia (Lubaba, 2022). Profil Pancasila sangat penting di Indonesia karena memberikan arah dan tujuan untuk tindakan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia, serta menjadi dasar untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera di Indonesia. Selain itu, Profil Pancasila juga merupakan simbol persatuan dan kesatuan Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama.

Sangat penting bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari (Rusnaini, 2021) Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan

Allah, bagaimana manusia berperilaku dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara sehingga tidak dapat dipisahkan atau diganti oleh apapun. Pendidikan adalah hak yang sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia, dan Pancasila mengandung materi yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Proyek Pelajar Pancasila adalah prakarsa pendidikan yang bertujuan mengembangkan dan menganalisis solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Winarsih, 2022).

a. Manfaat Profil Pelajar Pancasila

Jika dilihat situasi di lapangan semakin hari semakin banyak penurunan kemampuan akademik anak-anak di era digitalisasi ini. Perlu adanya peran penguatan pelajar Pancasila bagi guru. Hal demikian memberikan tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya (Yasin, 2020), dalam hal ini guru harus benar-benar memahami pentingnya pendidikan karakter bagi siswa melalui penguatan profil pelajar Pancasila guna keberhasilan pendidikan di Indonesia (Sulastri, 2022). Di harapkan dari Internalisasi Profil Pelajar Pancasila ini dapat mendorong siswa untuk ikut serta berkontribusi aktif dan progresif terhadap lingkungan di sekitarnya (Purwanto, 2022)

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mempunyai 6 dimensi dengan cakupan elemen yang ada didalamnya (Sarifudin, 2021) sebagai berikut :

- 1) Beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Ini berarti bahwa siswa Pancasila harus beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia. Ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yang menyatakan bahwa ketaqwaan dan akhlak mulia merupakan kekuatan paling penting yang dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman hidup bagi banyak orang. Membangun karakter yang mulia umumnya dianggap sebagai kualitas yang baik karena mengandung nilai-nilai religius di atas nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Berkebinekaan global. Dalam interaksi dengan budaya lain, siswa Indonesia mempertahankan nilai-nilai budaya, lokalitas, dan identitasnya. Ini berarti siswa harus belajar tentang perbedaan budaya, etnis, ras, dan agama. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan rasa hormat satu sama lain dan memungkinkan pembentukan budaya baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan budaya

utama negara. Mengetahui dan menghargai budaya seseorang, mampu berkomunikasi secara interkultural saat berinteraksi dengan orang lain, berpikir tentang apa yang telah mereka alami, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka alami adalah semua elemen penting dari berkebinekaan global. Mandiri Pelajar Pancasila harus mempunyai pemahaman terhadap diri dan situasi yang sedang dihadapi. Memiliki kesadaran secara intelektual dan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan serta mengambil keputusan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

- 3) Bergotong royong. Pelajar Pancasila senang bergotong royong dalam melakukan suatu hal, hal ini sangat efektif untuk menyelesaikan suatu tugas dan memecahkan masalah, karena siswa dapat bekerjasama dengan temannya, berbagi ketrampilan, pengetahuan, dan sumber daya mereka, karena dengan bergotong royong akan menumbuhkan dan membangun hubungan yang kuat, menjalin komunikasi, bekerja sama, dan saling mendukung.
- 4) Bernalar kritis. Dengan berpikir kritis, pelajar Pancasila dapat mempertimbangkan, mempertimbangkan, dan mempertimbangkan pendapat mereka sendiri. Mereka juga dapat menganalisis dan mengevaluasi semua informasi dan argumen.
- 5) Kreatif. Pelajar Pancasila yang kreatif ialah pelajar yang ingin membuat produk, ide, gagasan, dan tindakan yang unik. Mereka dapat dengan mudah menemukan solusi alternatif untuk masalah.

c. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Prinsip-prinsip proyek ddddprofil pelajar Pancasila yakni ada 4 (Kemendikbud R. , 2022) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Holistik. Dalam merencanakan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, kerangka berpikir holistik sangat penting karena mendorong kita untuk mempelajari topik secara menyeluruh dan menyeluruh. Ini untuk memahami masalah secara menyeluruh dan melihat bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, proyek tersebut lebih dari sekedar mengerjakan dan mengumpulkan berbagai topik; itu lebih seperti wadah untuk menyelaraskan berbagai perspektif dan informasi. Selain itu, membantu menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi yang dapat menangani tantangan yang semakin kompleks di seluruh dunia.

- 2) Kontekstual. Prinsip kontekstual sangat penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan upaya mendasar kegiatan pembelajaran pada pengalaman yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pengalaman kehidupan nyata sebagai sumber pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, satuan pendidikan yang menyelenggarakan proyek memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam membantu siswa dalam pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan prinsip kontekstual, diharapkan pembelajaran tidak hanya berpusat pada akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah dalam kehidupan nyata.
- 3) Berpusat pada Peserta Didik . Berpusat pada peserta didik berarti mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri. Peran guru juga sangat penting karena mereka menjadi fasilitator pembelajaran dan membantu siswa mempelajari berbagai konsep dan ide. Dengan demikian, guru akan menciptakan dan meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Eksploratif. Prinsip eksploratif mendorong ruang yang luas untuk inkuiri dan pengembangan diri siswa. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan siswa mempelajari banyak hal tanpa terbatas oleh kurikulum formal. Oleh karena itu, mereka dapat menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran, memperluas jangkauan materi pelajaran, dan mengatur alokasi waktu. Dengan demikian, prinsip eksploratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka dan kemampuan inkuiri mereka dengan cara yang mandiri dan kreatif.

## **2.2 Pendidikan Karakter**

Setiap lembaga pendidikan sebagai ruang untuk penanaman nilai-nilai kepribadian, dan bertanggungjawab untuk memfasilitasi siswa, serta melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengalaman belajar berbasis karakter yang memusatkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemanusiaan (Suma, Pujani, & Harjatanaya, 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan munculnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk membuat keputusan yang

cerdas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berpengaruh positif pada lingkungan mereka (Ismail, Suhana, & Suhana, 2021). Pendidikan karakter mencakup semua aspek pembentukan karakter siswa, seperti pemberian wawasan, pemahaman diri, kekuatan hati, dan bagian semangat, serta langkah-langkah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan, agar siswa dapat menjadi insan kamil (Juliani & Bastian, 2021).

Penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari hambatan dalam proses implementasinya, ada beberapa faktor penghambat pembentukan karakter di lingkup lembaga pendidikan diantaranya adalah:

- a. Individu siswa: Setiap siswa pasti memiliki perbedaan dengan siswa lainnya dan tentu memiliki hambatan yang berbeda untuk membangun karakter kepribadian siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki daya tangkap yang berbeda dalam memahami pelajaran, masalah emosi atau perilaku, atau mungkin tantangan lain yang lebih sulit untuk membuat siswa sulit dalam pendidikan karakter.
- b. Lingkungan sekolah: Lingkungan sekolah sulit dalam pembentukan karakter siswa jika budaya sekolah negatif, dan dapat mempersulit siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, namun jika budaya sekolah yang positif dan suportif akan membentuk karakter siswa dengan kualitas baik.
- c. Budaya dan Sosial: Pendidikan karakter dibentuk di lingkungannya oleh nilai dan norma budaya masyarakat setempat. Dalam beberapa budaya menekankan bahwa nilai-nilai tertentu lebih penting daripada yang lain, yang dapat mempengaruhi sulitnya pembentukan karakter.
- d. Kualitas pengajaran: kualitas pengajaran dan metode yang digunakan juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam pendidikan karakter. Guru yang terampil dalam pendidikan karakter dan yang menggunakan metode pengajaran menarik lebih mudah berhasil dalam membantu mengembangkan karakter siswa.
- e. Tingkat keterlibatan orang tua: Orang tua dapat mengetahui bagaimana karakter anaknya, lebih sering berinteraksi dengan mereka, dan menunjukkan contoh yang baik kepada mereka. Ketika orang tua terlibat dalam pembentukan karakter anak dan menunjukkan contoh yang baik di rumah, mereka dapat membantu membentuk karakter anak.



### **3. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Walisongo Pecangaan dengan menggunakan sampel sebanyak tiga puluh siswa kelas IX. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif, yang akan menghasilkan data yang dikumpulkan secara deskriptif dan dihubungkan dengan teori-teori yang diturunkan dari penelitian (Sugiyono, 2020). Data sampel penelitian ini berasal dari administrator sekolah, pegawai sekolah, guru, asisten peneliti, dan guru siswa. Dalam penulisan artikel ini, kami menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell, J, 2009).

Wawancara mendalam yang sifatnya terbuka dilakukan kepada informan, baik kepala sekolah, wali kelas, guru, dan staff karyawan yang digunakan untuk mengetahui cara penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui budaya sekolah religius. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang belum diperoleh diaplikasi (Moleong, 2010) dan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun, melainkan beberapa kali dalam setahun. Metode penelitian observasional digunakan untuk mengetahui karakteristik siswa dari awal sekolah hingga akhir sekolah. Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mencari data berupa dokumen atau catatan yang berguna dalam proses pembuatan karya siswa (Riyanto, Y, 2016) proses pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dalam foto sehingga dapat digunakan untuk membantu proses refleksi.

Terdapat tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah pertama adalah merumuskan pertanyaan wawancara yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Yang pertama adalah laporan yang ditulis oleh kepala sekolah SMP Walisongo Pecangaan, beserta tujuan penelitian. Dan langkah keempat adalah proses penelitian sebenarnya. Tiga metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data (reduksi data), penyajian data (penyajian data), dan verifikasi/ekstraksi data (penggalan kesimpulan).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yayasan Walisongo Nomor: 015/YWS/I/1986, SMP Walisongo Pecangaan adalah sekolah menengah swasta yang didirikan pada tanggal 15 Juli 1986. Lokasinya adalah di Jalan Kauman No. 1 Pecangaan, Desa Pecangaan Kulon RT.01 RW. 04, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Ini adalah sekolah swasta percontohan yang

telah berdiri lama dan menerapkan profil pelajar Pancasila. Salah satu cara untuk membantu pertumbuhan karakter siswa adalah dengan menerapkan budaya sekolah religius. Karakter ini sangat penting dan dibutuhkan kapan pun dan di mana pun. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas melalui budaya sekolah religius; mereka juga dapat mengembangkan karakter mereka dalam kegiatan di luar kelas melalui kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

TCL, sebelumnya dikenal sebagai Pusat Pembelajaran Guru, sekarang berganti nama menjadi SCL, atau Pusat Pembelajaran siswa. Di sini, yang dimaksud dengan pembelajaran siswa adalah bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan menitikberatkan pada peserta didik untuk mengeksplor apa pun. Ini membantu guru memahami bagaimana memanfaatkan SCL ini untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Purbasari & Panggabean, 2021). Literasi Al-Qur'an adalah kegiatan yang mengajarkan pemahaman tentang membaca dan bagaimana menggunakan makna dari Al-Qur'an yang dibaca. Karena waktu yang terbatas untuk belajar Al-Qur'an di sekolah umum, ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan literasi Al-Qur'an untuk menumbuhkan budaya baca Al-Qur'an (Nyomba, 2018).

Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan karakter di kalangan siswa, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan bahwa pentingnya kebijakan yang berpusat dari Kemendikbud untuk mewujudkan Pelajar Pancasila di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini mengartikan bahwa pemerintah berkomitmen untuk memperkuat pendidikan karakter yang asebagai bagian pendidikan formal yang ada di Indonesia. Dengan mengadakan secara terus-menerus melaksanakan program pendidikan karakter yang tepat dan efektif (Nabila & Wulandari, 2022).

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di SMP Walisongo Pecangaan, ditemukan bahwa program literasi Al-Qur'an terdiri dari berbagai kegiatan, di mana siswa bukan hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga melakukan hal-hal seperti berikut: Menurut Itsna Khairunnisa mengungkapkan tentang kegiatan yang dilakukan literasi Al-Qur'an "kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilakukan di SMP Walisongo biasanya dilakukan membaca Al-Qur'an membaca surat-surat pendek 10 menit sebelum memasuki pelajaran dan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas yang membimbing itu masing-masing guru yang mengajar pada jam pertama pelajaran"(2 Januari 2024).

Adapun menurut ilmiah Nobita mufariyah selaku ketua OSIS di SMP Walisongo Pecangaan menjelaskan tentang kegiatan literasi Al-Qur'an bahwa : "Biasanya kegiatan

literasi Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai terkadang juga ada hari tertentu yang melakukan salat Dhuha bersama terlebih dahulu kemudian membaca Al-Qur'an atau sholawatan karena juga mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh guru tapi kalau kegiatannya di kelas hanya membaca Al-Qur'an masing-masing tergantung dari arahan guru yang mengajar di kelas sebelum jam pelajaran”(2 Januari 2024).

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa selama program literasi Al-Qur'an, ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasannya tentang kegiatan literasi Al-Qur'an di SMP Walisongo Pecangaan:Kegiatan literasi dilakukan sebelum memasuki pelajaran selama 10 menit yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa-siswi SMP Walisongo Pecangaan.

- a. Membaca Al-Qur'an bersama-sama yakni membaca surat-surat pendek yang dilakukan secara bersamaan yang dipimpin oleh siswa perwakilan atau didampingi guru mata pelajaran jam pertama.
- b. Kegiatan literasi Al-Qur'an tidak hanya membaca Al-Qur'an saja melainkan juga membaca shalawat yang dipimpin oleh guru

Kegiatan literasi Al-Qur'an dilakukan di kelas hanya pada jam pertama pelajaran, dipimpin oleh guru. Program literasi Al-Qur'an melibatkan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan utama. Membaca Al-Qur'an ini dilakukan agar siswa lebih dekat dengan agama dan lebih memahami pentingnya belajar Al-Qur'an dan isi kandungannya. Program titrasi Al-Qur'an di SMP Walisongo Pecangaan menggunakan sistem pelaksanaan yang ditentukan oleh guru yang memimpin kegiatan literasi di kelas, seperti guru yang memimpin bacaan Al-Qur'an atau dipimpin oleh guru lain. Menurut data dari wawancara dan wawancara yang dilakukan tentang kegiatan literasi Al-Qur'an dengan siswa dan guru, ada evaluasi yang diberikan dan materi bacaan Al-Qur'an dibaca selama kegiatan, termasuk membaca surah pendek. Hal ini sesuai dengan komentar Itsna Khairinnisa, seorang pembimbing literasi Al-Qur'an, yang menyatakan: “Adapun materi yang diberikan untuk kegiatan literasinya cukup membaca 10 ayat saja dan dilanjutkan minggu selanjutnya” (2 Januari 2024). Menurut Diman siswa kelas IX tentang materi yang diberikan, Arfi menyatakan bahwa:“Membaca Al-Qur'an bersama biasanya kita membaca surah-surah pendek dan dipimpin oleh teman-teman yang bacaan al qurannya bagus namun biasa juga kita baca Al-Qur'annya sendiri-sendiri”(3 Januari 2024).

Menurut penjelasan, materi yang diberikan untuk literasinya terdiri dari membaca surah-surah pendek di bawah bimbingan guru atau perwakilan siswa yang fasih membaca Al-Qur'an, dan materi ini diberikan selama kegiatan literasi Al-Qur'an di lapangan. Di sisi lain, ketika melakukan literasi Al-Qur'an di kelas, siswa diminta untuk membaca Al-Qur'annya sendiri atau dipimpin oleh guru atau teman-teman yang fasih membaca Al-Qur'an, dan sistemnya juga diterapkan.

Sebagai cara untuk mengembangkan karakter budaya membaca siswa, budaya literasi modern berkembang dan berubah. Selain berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran siswa melalui membaca Al-Qur'an, literasi Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan karakter dan akhlak siswa. Ada kegiatan keagamaan di dalamnya sebagai cara untuk mendukung siswa untuk menjadi individu dengan akhlak yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan literasi Al-Qur'an di sekolah menunjukkan bahwa salah satu upaya dalam adalah mengajar siswa dan menumbuhkan minat mereka dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu dampak positif dari kegiatan literasi adalah bahwa literasi berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan budaya baca siswa. Selain itu, literasi Al-Qur'an adalah kegiatan keagamaan yang mengajarkan pengetahuan Islam kepada siswa, mendorong mereka untuk lebih banyak membaca Al-Qur'an, dan memberikan pelajaran akhlak kepada mereka. Ini adalah salah satu aspek positif dari kegiatan literasi Al-Qur'an.

Hasil dari wawancara dengan Itsna Khairunnisa, pembimbing kegiatan literasi Al-Qur'an di SMP Walisongo Pecangaan, menunjukkan bahwa ada manfaat positif dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurutnya, manfaat tersebut adalah sebagai berikut: "Tentu program literasi Al-Qur'an ini sangat bagus dimana kegiatan ini sebagai wadah bagi siswa maupun guru untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dengan kegiatan ini kami membimbing siswa-siswi menjadi karakter yang lebih baik terlebih apalagi saat ini teknologi yang semakin canggih membuat siswa jarang membaca Al-Qur'an dan mendalami agama Islam. Jadi dengan kegiatan literasi Al-Qur'an siswa termotivasi membaca Al-Qur'an dan sedikit demi sedikit mampu membina siswa dengan akhlak yang baik dan saya berharap kegiatan ini selalu dilaksanakan"(2 Januari 2024). Sedangkan menurut Ibu Nirwati tentang dampak yang ditimbulkan dari kegiatan literasi Al-Qur'an terhadap kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah: "Iya pastilah ada dampak positif yang terlihat dari siswa

walaupun kurang maksimal, seperti siswa dengan kesadaran sendiri untuk mau membaca Al-Qur'an" (3 Januari 2024).

Dengan melakukan kegiatan literasi Al-Qur'an, dapat dilihat bagaimana hal itu berdampak pada siswa. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan maupun di luar kegiatan literasi Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an di sekolah memberikan motivasi dan pendidikan akhlak serta meningkatkan kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berikut ini adalah contoh dampak kegiatan literasi Al-Qur'an terhadap kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an dan tanggapan siswa tentang dampak kegiatan literasi Al-Qur'an yang dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam upaya mereka untuk mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan literasi Al-Qur'an.

## **5. KESIMPULAN**

Budaya membaca Al-Qur'an di SMP Walisongo Pecangaan terdiri dari tiga aspek: budaya membaca Al-Qur'an di dalam kelas, budaya membaca Al-Qur'an di luar kelas, dan kondisi siswa setelah mengikutinya. Budaya membaca Al-Qur'an di dalam kelas dilakukan setiap pagi selama sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai, dan biasanya siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Di SMP Walisongo Pecangaan, siswa dididik untuk menguasai kemampuan literasi Al-Quran. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan membaca Al-Quran, menulis Al-Quran, dan memahami isi Al-Quran.

Siswa di SMP Walisongo sebagian besar memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi ada juga siswa yang belum memiliki kemampuan menulis atau membaca Al-Qur'an. Dalam hal penguatan karakter, ini berjalan dengan baik karena siswa dapat mengubah perilaku mereka dan melakukan hal-hal positif di sekolah, seperti menunjukkan rasa hormat pada guru dan rasa solidaritas dengan temannya. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program literasi di sekolah terdiri dari sarana dan prasarana yang memadai, serta kenyataan bahwa siswa tidak terlambat saat tiba di sekolah, yang memungkinkan mereka untuk mengikuti kegiatan program literasi. Faktor-faktor yang menghambat program literasi adalah kurangnya dorongan dari pihak sekolah dan orang tua, dan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, J. J., & Bastian, & A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah*.
- Anggraini M.S.A.; Zulfiatai, H.M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya sekolah Di SDN Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 151-158.
- Creswell, J. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition.
- Eka Letteresa, Yuli Erviana. (2019). *Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa SD Muhammadiyah Argosari*.
- fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Ismail, S., Suhana, S., & Suhana, & Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan(2)*, 76-84.
- Jalaludin. (2012). Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-14.
- Juliani, & Bastian, &. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Kemendikbud. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Kemendikbud, R. (2022). Struktur Kurikulum dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. 42-45.
- Kurniasari. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 640-648.
- Kurniastuti, R. (2022). Implementasi Pelajar Pancasila Sebagai Salah satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Pendidikan*.
- Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto*. purwokerto.
- Lubaba, M. N. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. 2022-2687.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufid, M. (2017). *Kebijakan Kepala Sekolah tentang Program Literasi Berbasis Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, Salatiga.

- Nabila, A. O., & Wulandari, &. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(8), 788-797.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah. *Jurnal Riset Pedagogik*.
- Purbasari, I., & Panggabean, S. &. (2021). *Sistem Student Learning Center dan Teacher Center Learning*. Media Sains Indonesia.
- Purwanto, S. (2022). Batik spero sebagai kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 322-332.
- Rambaloe. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palopo*. Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pendidikan Agama Islam.
- Riyanto, Y. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: SIC.
- Rusnaini, R. S. (2021). Insentififikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 230.  
doi:<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Saifuddin. (2018). *Implementasi Literasi Al-Qur'an pada Anak Usia Dini; (Studi Kasus Pengguna Metode Qiraati di Kabupaten Cirebon)*. Tesis.
- Sarifudin, S. S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*(25), 155-167.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 413-420.
- Suma, K., Pujani, N. M., & Harjatanaya, N. P. (2022). *Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Revitalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Jawa*.
- Suprptiningrum, A. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Winarsih. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter siswa Kelas III Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2388-2392.
- Yasin. (2020). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al Rabwah*, 103-121.
- Zaini. (2018). *Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*. Tesis, Pendidikan Agama Islam.